

Subjective Well-Being pada Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo

Oleh:

Siti Anna Nila Usfatun Khasanah,

Dwi Nastiti

Psikologi dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Mei, 2025



Pendahuluan

Pendidikan secara filosofis merupakan usaha dalam memanusiakan manusia dengan tujuan membentuk manusia yang baik

Menjadi guru TK pada kenyataannya tidak mudah, Hargreaves mengungkapkan bahwa mengajar merupakan salah satu profesi yang paling menuntut secara emosi, baik menyenangkan dan tidak menyenangkan. Hal tersebut jika tidak dikelola dengan baik, emosi negatif yang dialami guru dapat berakibat buruk pada dinamika kelas dan menghambat penerimaan pembelajaran siswa. Sebagaimana penelitian mengungkapkan bahwa stres situasi kerja dapat mempengaruhi *subjective well being* seorang guru.

UU Sisdiknas Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan dapat dilakukan di usia dini yakni ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

UU Nomor 14 tahun 2005, dikatakan bahwa guru, termasuk guru TK harus memiliki kompetensi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan

Istilas pendidik pada anak usia dini terdapat beberapa sebutan, salah satunya guru bagi pendidik Taman Kanak-kanak (TK)

Diener mendefinisikan *subjective well being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif (afek positif & afek negatif) seseorang tentang hidupnya. Diener menyatakan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, yaitu kepuasan hidup dan kebahagiaan, spiritualitas dan memiliki hidup yang bermakna, mencintai hubungan sosial, kegiatan menarik dan bekerja, kesehatan dan mental, serta kecukupan materi untuk memenuhi kebutuhan

Hasil survei menunjukkan 2 dari 5 guru memiliki *subjective well-being* yang tinggi, akan tetapi ada 3 dari 5 guru memiliki *subjective well-being* rendah, diantaranya merasa kurang sejahtera (*subjective well-being*) karena pekerjaan menguras pikiran dan tidak sesuai gaji yang diterima, beban kerja tidak sesuai jobdesk, diremehkan menjadi seorang guru TK

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

Rumusan Masalah:

Bagaimana gambaran *subjective well-being* guru taman kanak-kanak di kecamatan tulangan kabupaten sidoarjo?

Tujuan:

Mengetahui gambaran *subjective well-being* guru taman kanak-kanak di kecamatan tulangan kabupaten sidoarjo?

Metode

- ❑ Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif
- ❑ Populasi penelitian ini adalah guru taman kanak-kanak (TK) kecamatan tulangan yang berjumlah 334 guru.
- ❑ Memiliki sampel berjumlah 151 guru, yang ditentukan berdasarkan table Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 10%
- ❑ Instrumen penelitian menggunakan skala *subjective well-being*
- ❑ Teknik sampling yang digunakan adalah simple random
- ❑ Analisa data yang digunakan adalah teknik deskriptif

Hasil

Tingkat *Subjective Well-being* pada Guru TK Di Kecamatan Tulangan – Sidoarjo

- kategori tinggi (69%) dengan jumlah 104 guru
- Kategori rendah (12%) dengan jumlah 18 guru.
- Kategori sedang (19%) dengan jumlah 29 guru.

Demografi Sampel Penelitian

Data Demografi	N	Persentase
Usia		
21 - 27 Tahun	23	15%
28 - 46 Tahun	103	68%
47 - 60 Tahun	25	17%
Total	151	100%
Status Pernikahan		
Belum Menikah	22	15%
Menikah	127	84%
Lainnya	2	1%
Total	151	100%

Berdasarkan Status Pernikahan Guru

- guru yang belum menikah memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu sebesar 70.9.
- guru yang sudah menikah memiliki nilai rata-rata sebesar 69.1.
- Guru yang berstatus lainnya memiliki nilai rata-rata sebesar 66.

Berdasarkan Dimensi *Subjective Well-being*

- dimensi kognitif memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu sebesar 32.72.
- dimensi afektif positif memiliki nilai rata-rata sebesar 19.93.
- dimensi afektif negatif memiliki nilai rata-rata sebesar 16.70.

Berdasarkan Usia Guru

- Usia 47 – 60 memiliki nilai rata-rata paling tinggi pada sebesar 74.40.
- usia 21 – 27 tahun memiliki nilai rata-rata sebesar 65.04.
- Usia 28 – 46 memiliki nilai rata-rata sebesar 69.08.

Pembahasan

❑ Tingkat *Subjective Well-being* pada Guru TK Di Kecamatan Tulangan – Sidoarjo

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *Subjective Well-Being* pada guru TK di Kecamatan Tulangan, Sidoarjo berada pada kategori sedang menuju tinggi dengan persentase sebesar 88%, dengan kata lain jumlah 104 (69%) guru yang berada pada kategori tinggi dan 29 (19%) guru berada pada kategori sedang.

❑ Berdasarkan Dimensi *Subjective Well-being*

Dimensi kognitif menjadi komponen yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu 32.72. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK merasa cukup puas terhadap kehidupan yang mereka jalani, khususnya dalam aspek evaluatif atau penilaian subjektif terhadap kesejahteraan hidup secara menyeluruh.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diener et al., yang menyatakan bahwa dimensi kognitif mencerminkan sejauh mana individu mengevaluasi kehidupannya berdasarkan standar yang mereka tetapkan sendiri, seperti kepuasan terhadap pekerjaan, relasi sosial, serta pencapaian pribadi.

Pembahasan

❑ Berdasarkan Usia Guru

Tingkatan kategori *subjective well-being* pada Guru TK di Kecamatan Tulangan – Sidoarjo berdasarkan usia guru. Berdasarkan hasil penelitian usia 21 – 27 tahun memiliki nilai rata-rata *Subjective Well-Being* pada Guru TK di Kecamatan Tulangan – Sidoarjo berada pada posisi paling rendah dengan nilai rata-rata sebesar 65.04. Usia 28 – 46 memiliki nilai rata-rata *Subjective Well-Being* sebesar 69.08. Usia 47 – 60 memiliki nilai rata-rata paling tinggi pada *Subjective Well-Being* pada Guru TK di Kecamatan Tulangan – Sidoarjo sebesar 74.40.

❑ Berdasarkan Status Pernikahan Guru

Tingkatan kategori *subjective well-being* pada Guru TK di Kecamatan Tulangan – Sidoarjo berdasarkan status pernikahan guru. Berdasarkan hasil penelitian guru yang belum menikah memiliki nilai rata-rata *subjective well-being* paling tinggi yaitu sebesar 70.9. *Subjective well-being* pada guru yang sudah menikah memiliki nilai rata-rata sebesar 69.1. Guru yang berstatus lainnya memiliki nilai rata-rata *subjective well-being* sebesar 66.

Temuan Penting Penelitian

subjective well-being pada guru TK di Kecamatan Tulangan – Sidoarjo memiliki dimensi kognitif, afektif positif dan afektif negatif, dengan dimensi kognitif memiliki nilai tertinggi, diikuti oleh afektif positif dan afektif negatif yang berada pada tingkat lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru TK di Kecamatan Tulangan cenderung memiliki pandangan hidup yang positif dan merasa puas dengan kehidupannya, serta mengalami emosi positif yang lebih sering daripada emosi negatif.

Faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being* pada guru TK ini antara lain adalah dukungan sosial, kontrol diri, *burnout* dan komitmen organisasi. Guru yang merasa dihargai dan memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja, siswa dan orang tua siswa cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang baik. Meningkatkan kualitas hubungan interpersonal di lingkungan kerja dan memberikan dukungan emosional melalui kebijakan atau program kesejahteraan guru dapat menjadi langkah penting untuk meningkatkan *subjective well-being* mereka.

Manfaat Penelitian

Diharapkan bisa memberikan gambaran institusi Pendidikan terutama Yayasan Pendidikan untuk lebih memperhatikan permasalahan yang dihadapi guru di lapangan dan membuat kebijakan yang menunjang kesejahteraan guru.

Referensi

- [1] N. S. Rejeki and S. Suwardi, “Pengaruh kemampuan guru dalam mengelola kelas terhadap pembelajaran efektif di taman kanak-kanak,” *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 2, no. 1, pp. 37–48, 2019.
- [2] Y. Nurani, *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Revisi*. Campustaka, 2019.
- [3] Halid Hanafi, La Adu, and H Muzakkir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah - Halid Hanafi, La Adu & H Muzakkir - Google Books*. 2019.
- [4] H. Basri, “Optimalisasi peran guru pendidikan anak usia dini yang proporsional,” *EDUCHILD (Journal Early Child. Educ.)*, vol. 1, no. 1, pp. 29–45, 2021.
- [5] T. M. Jones, “The effects of mindfulness meditation on emotion regulation, cognition and social skills,” *Eur. Sci. Journal, ESJ*, vol. 14, no. 14, pp. 18–32, 2018.
- [6] S. Turan, G. Özyurt, G. Çatlı, Y. Öztürk, A. Abacı, and A. P. Akay, “Social cognition and emotion regulation may be impaired in adolescents with obesity independent of the presence of binge eating disorder: a two-center study,” *Psychiatry Clin. Psychopharmacol.*, vol. 29, no. 4, pp. 887–894, 2019.
- [7] F. L. I. R. Makbulah, “Pengaruh stres situasi kerja terhadap psychological well-being pada guru honorer Madrasah Ibtidaiyah di Kota Tangerang,” *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 31, no. 1, p. 259392, 2017.
- [8] A. Aisyah and R. Chisol, “Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Gratitude in Relation With Psychological Well Being Among Honorary,” *Proyeksi*, 2018.
- [9] E. Diener, R. E. Lucas, and S. Oishi, “Advances and open questions in the science of subjective well-being,” *Collabra Psychol.*, vol. 4, no. 1, 2018.
- [10] E. Diener, “Subjective well-being,” *Psychol. Bull.*, vol. 95, no. 3, p. 542, 1984.
- [11] S. J. Lopez and C. R. Snyder, *The Oxford Handbook of Positive Psychology, (2 Ed.)*. 2012. doi: 10.1093/oxfordhb/9780195187243.001.0001.
- [12] M. M. Sengkey and T. M. Tiwa, “Kesejahteraan Subjektif Pekerja Kontrak (PKWT),” *Seurune J. Psikol. Unsyiah*, vol. 3, no. 2, pp. 1–21, 2020.
- [13] J. A. Ortega-García *et al.*, “Subjective well-being, happiness, and environmental health factors related to women planning a pregnancy or pregnant, using mobile health intervention,” *Digit. Heal.*, vol. 9, p. 20552076231177144, 2023.
- [14] D. Maulia, E. Rakhmawati, A. Suharno, and S. Suhendri, “Makna kesejahteraan pada guru pendidikan anak usia dini,” *J. Psikol. Integr.*, vol. 6, no. 2, pp. 176–189, 2018.
- [15] Z. Zulkifli, “Upaya guru mengembangkan media visual dalam proses pembelajaran fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar,” *Al-Hikmah J. Agama Dan Ilmu Pengetah.*, vol. 14, no. 1, pp. 18–37, 2017.

Referensi

- [16] E. Diener, S. D. Pressman, J. Hunter, and D. Delgado-Gil, “If, Why, and When Subjective Well-Being Influences Health, and Future Needed Research,” *Appl. Psychol. Heal. Well-Being*, 2017, doi: 10.1111/aphw.12090.
- [17] E. Demerouti and A. B. Bakker, “The Job Demands-Resources model: Challenges for future research,” 2011. doi: 10.4102/sajip.v37i2.974.
- [18] S. Indriyani, M. I. Mabruri, and E. Purwanto, “Subjective Well-Being Pada Lansia Ditinjau Dari Tempat Tinggal,” *Dev. Clin. Psychol.*, vol. 3, no. 2252–6358, pp. 66–72, 2018.
- [19] D. Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono*. 2018.
- [20] A. Muhid, *Analisis Statistik Edisi 2*, Edisi Kedu., vol. 53, no. 9. Surabaya: Zifatama Jawara, 2019.
- [21] E. Diener, S. Oishi, and L. Tay, “Advances in subjective well-being research,” *Nat. Hum. Behav.*, vol. 2, no. 4, pp. 253–260, 2018.
- [22] A. S. Balkis and A. M. Masykur, “Memahami subjective well-being guru honorer sekolah dasar negeri (sebuah studi kualitatif fenomenologis),” *J. Empati*, vol. 5, no. 2, pp. 223–228, 2016.
- [23] L. N. Karimah, “Subjective Well-Being Pada Guru Tk Masyitoh Iv Laweyan Surakarta,” *J. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 52–65, 2023.
- [24] V. H. Taslim and S. A. D. Dabi, “Perbedaan Subjective Well-Being pada Guru Sekolah Luar Biasa Berstatus Honorar dan Pegawai Negeri Sipil di Ternate,” *Indones. Res. J. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 852–855, 2024.
- [25] R. Safitri, “Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Subjective Well-Being pada Guru Honorar di kecamatan gandapura Kabupaten Bireuen,” 2023, *UIN Ar-Raniry*.
- [26] C. D. Ryff and B. H. Singer, “Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being,” *J. Happiness Stud.*, vol. 9, pp. 13–39, 2008.
- [27] S. D. Al Amelia, H. Pratikto, and E. E. Nainggolan, “Dukungan sosial dan subjective well-being pada mahasiswa rantau,” *Inn. J. Psychol. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 58–66, 2022.
- [28] A. W. Agustin and H. Nirwana, “Hubungan kontrol diri dengan subjective well being remaja etnis Minangkabau,” *J. Educ. J. Pendidik. Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. 59–65, 2021.
- [29] M. Pertiwi, A. R. Andriany, and A. M. A. Pratiwi, “Hubungan antara subjective well-being dengan burnout pada tenaga medis di masa pandemi Covid-19,” *Syntax Idea*, vol. 3, no. 4, pp. 857–866, 2021.
- [30] A. M. A. Pratiwi, M. Pertiwi, and A. R. Andriany, “Hubungan Subjective Well Being dengan komitmen organisasi pada pekerja yang melakukan work from home di masa pandemi Covid 19,” *Syntax*, vol. 2, no. 11, p. 825, 2020.

